

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai Estetis**

Nilai merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sifat positif/negatif dari sesuatu. Positif/negatif dapat berupa baik atau buruk sebagaimana ukuran etika; atau indah/jelek seperti untuk estetika pada umumnya; atau menarik/tidak sebagaimana tolak ukur estetika yang digunakan (Junaedi, 2013, h.195).

Nilai estetis merupakan landasan yang digunakan untuk menentukan kemenarikan atau ketidakmenarikan suatu objek estetis. Nilai estetis merupakan spectator yang mengamati atau creator yang membuat objek estetis. Ketika berhadapan dengan objek estetis, subjek akan mengalami pengalaman tertentu. Pengalaman yang dirasakan oleh spectator pada saat mencermati objek estetis disebut “pengalaman estetis”; dan pengalaman yang dirasakan oleh creator ketika membuat objek estetis disebut “pengalaman artistik” (Junaedi, 2013, h.7).

Nilai estetis biasa juga disebut dengan nilai keindahan. Dalam nilai keindahan tersebut akan memunculkan suatu nilai seni. Nilai estetis dalam suatu gerak tari merupakan kemampuan dari gerak tersebut untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman dari seorang penari dsalam melakukan gerak harus dilihat juga kualitasnya. Nilai estetis itu ada karena proses hubungan antara karya tari dalam pikiran orang yang mengamatinya (Yuananda dan Fitriyono, 2022, h.10).

Menurut Restian (2019, h.106) Estetika tari merupakan gerakan berirama yang dilakukan dalam suatu ruang. Gerakan dapat dikatakan gerak tari bila dapat mengungkapkan makna, mengandung ekspresi, memiliki ritme, dinamis, dan nilai keindahan, serta dapat dinikmati pementas maupun penonton. Estetika memerlukan bukan saja objek di dalamnya, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Ada dua macam keindahan yaitu keindahan yang bersifat subjektif dan keindahan yang bersifat objektif (Murgiyanto, 2002, h.37).

#### 1. Keindahan Subjektif

Menurut Murgiyanto (2002, h.36) keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan seseorang. Seseorang mengatakan sebuah benda indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati yang memberikan rasa nikmat (pleasure) kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayatinya. Penghayatan keindahan memerlukan adanya “objek” benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetis.

Keindahan subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri keindahan pada suatu objek sesungguhnya tidak ada; keindahan hanyalah tanggapan perasaan pada diri subjek yang mengamati objek tersebut; keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan pengamat, dengan demikian bersifat relatif (Junaedi, 2013, h. 197).

Menurut Jazuli (2008, h.110) Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri.

## 2. Keindahan Objektif

Keindahan objektif memaksakan kriteria seni yang diakrabinya untuk menilai pertunjukan tari yang baru dikenalnya dengan mengagungkan kemampuan dan ketajaman intuisi subjek (pengamat karya seni). Keindahan subjektif menekankan interpretasi dan evaluasi, maka dalam penilaian suatu karya lebih dekat dengan deskripsi murni. Dalam pendekatan ini, nilai karya dicari di dalam kualitas estetik formal seperti bentuk, ukuran, dan warna (Murgiyanto, 2002, h.38).

Keindahan objektif dilihat dari keindahan sebagai sifat yang melekat pada objek, terlepas dari pengamat; spectator hanya menemukan atau menyingkap sifat indah yang sudah ada pada suatu benda dan sama sekali tidak mampu mempengaruhi atau mengubahnya (Junaedi, 2013, h.197).

Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli, 2008, h.109).

Menurut Jazuli (1994, h.119) terdapat tiga dasar dalam menilai estetika tari, antara lain:

1. Wiraga

Wiraga ialah unsur dasar berupa gerak anggota badan seorang penari yang dapat menyampaikan perasaan atau pesan kepada penonton.

2. Wirama

Wirama dalam unsur tari ialah hermonisasi antara gerakan dalam tari yang memiliki dinamika seperti tempo dan aksen. Terdapat dua macam wirama pada tari yaitu wirama tandak yang ajek atau tidak berubah dengan ritme dan ketukan yang berulang dan teratur juga musiknya mudah diubah. Kedua ialah wirama bebas yakni wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksen yang berulang-ulang dan teratur.

3. Wirasa

Wirasa adalah penghayatan dan penjiwaan gerak dan mimik wajah yang sesuai dengan karakter pada tarian sehingga memunculkan nilai estetika, seperti mimik wajah tegas, lembut.

Menurut Djelantik (1999, h.42-45) ada tiga unsur estetika mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu:

1. Keutuhan atau Kebersatuan (Unity)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang

kurang dan tidak ada yang berlebihan. Keutuhan dapat dilihat dalam keanekaragaman, tujuan dan perpaduan.

## 2. Penonjolan atau Penekanan (Dominance)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Untuk seni tari penonjolan terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

## 3. Keseimbangan (Balance).

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri. Keseimbangan dengan simetri memberi ketenangan dan kestabilan yang disebut *symmethicbalance*. Keseimbangan juga dicapai tanpa simetri, yang disebut *asymmethic balance*, yaitu dngan memberi pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat.

## **B. Tari**

Menurut Hartono (2018, h.10) tari adalah ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak tubuh manusia yang mempunyai makna tertentu yang didukung oleh musik pengiring dan kostum, serta properti lain ditempat/ruang tertentu. Tari sebagai bentuk seni menunjukkan keindahan tubuh manusia dan yang lebih penting adalah keindahan gerak. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan; meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang

secara empiric tidak nampak jelas, tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan (Hadi, 2015, h. 10).

Menurut Parani (dalam Hartono, 2018, h.39) tari pada dasarnya adalah gerak yang dibatasi waktu dan ruang. Gerak penari sangat bergantung pada keluwesan dan keterampilan penari dalam membawakan tubuhnya sebagai sarana untuk menari dan teknik mengolah tubuh dalam mewujudkan kualitas tari.

### **C. Gerak**

Gerak merupakan unsur yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak tari merupakan gerak sehari-hari yang dikemas sehingga memiliki nilai estetis. Menurut Hadi (2007, h.25) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari, pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh; sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis: artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis (Hadi, 2015, h.10).

Terkait dengan pengertian gerak, Jazuli (2008) mengatakan bahwa:

Gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari suatu tempat yang lain yang memiliki rasa keindahan dan nilai keindahan. Gerak adalah unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang, dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengubah atau sikap dari anggota tubuh. Perubahan sikap biasa dikatakan gerak, tetapi gerak dalam seni tari adalah hasil dari proses pengolahan dari gerakan yang telah mengalami *stilisasi* (digayakan) atau *distorsi* (pengubahan), yang melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Struktur tari dibentuk oleh gerak yang terbagi menjadi tiga bagian elemen, yaitu: elemen ruang, waktu, dan tenaga (h.8-9).

### **1. Ruang**

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakannya (Hadi, 1996, h.13).

Beberapa elemen ruang yang patut mendapatkan perhatian adalah garis, volume atau ukuran besar kecil, arah, level, arah hadap, dan fokus. Penataan dan pepaduan unsur keruangan tersebut agar dapat menghasilkan bentuk keruangan yang estetis (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014, h.45).

#### **a. Garis**

Garis yang dimaksudkan berupa kesan yang ditimbulkan dari gerak tubuh penari ketika menari. Gerak tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis mendatar memberikan kesan istirahat. Garis tegak lurus memberikan kesan tenang, dan seimbang. Gerak

tubuh yang melengkung menimbulkan garis lengkung yang memberikan kesan lentur tidak kaku sedangkan garis-garis diagonal atau zigzag memberi kesan dinamis (Murgiyanto 1983, h.23).

b. Volume

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014, h.54) volume merupakan luas jangkauan gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh dan atau medium bantu yang menyertainya. Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama tetapi ukurannya berbeda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya (Murgiyanto 1983: 23).

c. Arah

Menurut Hadi (2011, h.23-24) arah adalah aspek keruangan yang mempengaruhi efek estetis dalam koreografi. Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung atau bergerak berpindah sehingga dapat dilihat atau “ditangkap” pola-polanya, seperti arah lurus maupun arah melengkung. Nilai keindahan dari arah gerak muncul ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung, pola-pola yang di hasilkan oleh perpindahan gerak penari menjadikan nilai keindahan semakin terlihat yang mampu menambah daya tarik selama pertunjukan berlangsung.

#### d. Level

Level dibedakan menjadi tiga yaitu level tinggi, level sedang dan level rendah. Level tinggi adalah daerah tinggi yang terletak pada penari ke atas seperti halnya mengangkat kedua tumit. Level sedang adalah daerah yang terletak pada ruang antara penari dengan panggung penari seperti halnya berdiri biasa, jongkok. Level rendah adalah daerah yang terletak antara pinggang penari dengan lantai seperti halnya duduk. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika ia meloncat ke udara, sedang ketinggian minimal dicapainya ketika rebah ke lantai (Murgiyanto 1983, h.24).

#### e. Fokus Pandangan

Fokus pandangan memberikan kesan menarik pada sebuah pertunjukan. Kesan tari yang muncul pada pandangan bila di atas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu pentas, maka perhatian kita pun akan terarah ke sana atau kesan berpusat pada satu, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut ini akan menjadi fokus pandangan kita. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah atau kesan yang dihasilkan tidak fokus pada satu tujuan atau terpecah (Murgiyanto: 1983: 25).

## 2. Waktu

Menurut Jazuli (2008, h.7-8) Elemen waktu dalam tari mewujudkan pada gerakan yang memerlukan durasi waktu, panjang-pendek selama proses tarian berlangsung dari awal sampai akhir. Waktu dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain terjadi dalam waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur ritmis yang harmonis. Struktur waktu dalam tari dapat dipahami karena adanya aspek-aspek tempo, durasi, dan ritme (Hadi, 1996, h.30).

### a. Tempo

Tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Jarak antara terlalu cepat dan lambat, dan terlalu lambat dari lambat menentukan energi atau rasa geraknya. Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerak tari yang dilakukan dengan tempo cepat memberikan kesan tegang, ribut, bingung, ramai, lincah, dan agresif. Sedangkan gerak yang bertempo lambat memberikan kesan suasana halus, lembut, tenang, religius, santai, dan agung. (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014, h.53).

#### b. Durasi

Menurut Hadi (2007, h.71) durasi dianalisis sebagai jangka waktu berapa lama gerakan tari itu berlangsung. Barangkali dengan hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan. Perbedaan durasi itu dapat mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara esensial sama.

#### c. Ritme

Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah kepada ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu yang menghasilkan perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto 1983, h.26).

### **3. Tenaga**

Tenaga selalu dibutuhkan setiap hari untuk melakukan apa yang direncanakan. Dengan memiliki tenaga kita mampu melakukan berbagai macam gerakan yang kuat dan berat serta mampu bergerak berpindah-pindah dengan lincah (Murgiyanto, 1983, h. 27). Keindahan gerak tercipta apabila penari mengeluarkan tenaga dengan seimbang. Gerak yang bervolume lebar dan sempit

tenaga yang digunakan pastinya berbeda-beda, tetapi gerak yang tidak banyak menggunakan aksentu tenaga yang besar dan kuat akan menimbulkan kesan gerak yang ritmis.

Menurut Murgiyanto (1983, h. 27-28) Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga, yaitu:

#### 1. Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Dalam bergerak, seorang penari dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak. Ada bermacam-macam tingkatan penggunaan tenaga, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak kelihatan sampai pada luapan tenaga maksimal. Kesan tari yang muncul pada intensitas dapat dilihat dari tenaga yang besar menghasilkan kesan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang kecil menghasilkan kesan lemah. Penggunaan tenaga yang mengalun akan memberikan kesan lebih lemah lembut.

Keindahan suatu tarian akan nampak apabila penari melakukan gerak secara maksimal dengan intensitas yang tepat atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan sesuai gerak tari yang dilakukan sehingga akan menambah nilai keindahan gerak yang dibawakan.

#### 2. Tekanan atau Aksentu

Aksentu atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan

tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak lainnya atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya.

Kesan tari yang muncul dari aksentu atau tekanan menggunakan tenaga yang teratur menimbulkan kesan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan kesan yang mengganggu atau bahkan membingungkan.

### 3. Kualitas

Kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas serta menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir fase gerak. Ketiga elemen gerak tenaga, ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu "kualitas gerak". Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga kita dapat mengenali kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengembang dan memukul.

Kesan tari yang muncul pada kualitas dapat dilihat dari jika melakukan gerakan tergesa-gesa maka akan dibutuhkan tenaga lebih banyak, jika melakukan gerakan tidak tergesa-gesa tenaga yang dikeluarkan tidak banyak dan dapat di simpan sebagai cadangan. Kesan tari yang muncul apabila kita sedang marah, gerakan-gerakan yang dihasilkan cenderung menjadi keras, besar, dan tegang. Akan tetapi dalam keadaan santai, gerakan yang dihasilkan

cenderung mempunyai kesan lebih rileks, kecil-kecil, lambat dan tidak terburu-buru.

#### **D. Tata Rias dan Busana**

##### **1. Tata Rias**

Menurut Jazuli (2008, h.23) penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Fungsi rias antara lain sebagai penegas garis wajah agar ketika penari tampil di panggung dengan jarak yang cukup jauh dengan penonton diharapkan dapat memberi bayangan pada lekuk wajah pada mata, alis, hidung, dan bibir sehingga terlihat lebih menonjol, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari seperti rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, garis-garis yang dikehendaki jelas, ketepatan pemakaian desain rias (Jazuli, 2008, h.25).

##### **2. Tata Busana**

Keindahan sebuah tarian ditunjang pula dengan busana yang dikenakan oleh seorang penari. Keindahan pemakaian busana akan nampak bila bentuk busana

tari sesuai dengan isi sajian tari dan pemilihan warna yang tepat dalam pemakaian busana tari akan mampu memberi kesan keindahan.

Menurut Jazuli (2008, h.22) Pada dasarnya penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna dalam busana tari seringkali memiliki arti simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya yang kemudian dihubungkan dengan kepentingan tari.

1. Warna merah : merupakan simbol keberanian dan agresif
2. Warna biru : merupakan simbol kesetiaan dan ketentraman
3. Warna kuning : merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira
4. Warna hitam : merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa
5. Warna putih : merupakan simbol kesucian atau bersih.

Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan dan penggunaan busana tari adalah:

1. Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton
2. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan/keutuhan antara tari dan tata busananya
3. Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton
4. Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari

5. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.

### **E. Properti**

Properti merupakan suatu bentuk alat yang digunakan sebagai media bantu berekspresi. Properti dalam sebuah koreografi bersifat fungsional atau sangat khas. Properti dapat memperkuat laku-laku, serta memberikan makna-makna tambahan dalam beberapa hal yang merupakan pokok makna tarian secara keseluruhan. Properti dapat dijadikan sebagai identitas diri, penggambaran suatu keadaan, pembentuk garis tertunda, penggambaran objek manusia atau binatang dan sebagai musik internal yang dimainkan sebagai alat menari sehingga bunyi-bunyian yang terjadi adalah karena gerakan-gerakan penari dengan properti (Hidajat 2001, h.33).

Nilai keindahan dalam properti tari berfungsi sebagai pelengkap suatu karya tari. Properti yang digunakan saat menari menimbulkan tenaga dalam gerak tari tersebut agar terlihat jelas. Kesan yang muncul secara jelas mampu memperlihatkan nilai keindahan tari melalui properti tari yang digunakan.

### **F. Musik Iringan**

Musik menjadi satu kesatuan dengan tari, karena musik dapat memberikan dan menciptakan emosi yang mendukung tarian tersebut. Disamping unsur ritme, musik juga memiliki unsur melodi dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Murgiyanto, 1986, h.32). Sebagai iringan tari, musik harus digarap bentuknya menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Namun ada pula tarian-tarian yang digarap berdasarkan bentuk musik yang sudah ada. Idealnya musik dan tari harus dikerjakan secara bersama-sama, dengan demikian akan diketahui apa yang dibutuhkan oleh penata tari dan penata musik (Murgiyanto, 1986, h.33)

#### **G. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dalam hal ini, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dengan judul “Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap (2015)”. Persamaannya terletak pada kajian estetis gerak tari, metode penelitian, beberapa teori yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penyusunan serta gambaran bentuk kajian dan teori yang sama. Perbedaannya terdapat pada lokasi dan objek yang diteliti.

Penelitian kedua yang peneliti jadikan bahan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yefi Porwini yang berjudul “Fungsi Pertunjukan Tari Jepin Tali Bintang Pada Masyarakat Desa Kalimas Kabupaten Kubu Raya (2018)”. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu Tari Jepin Tali Bintang dan

lokasi penelitiannya yaitu di Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Dalam hal ini, persamaan yang terdapat pada kedua penelitian di atas peneliti gunakan sebagai bahan acuan yang sangat membantu peneliti dalam hal mengetahui dan membuat deksripsi secara jelas tentang kajian nilai estetis yang Tari Jepin Tali Bintang di Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.